

PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK YATIM PIATU DALAM PARADIGMA MUHAMMADIYAH

(Formation of Character -Based Orphan Orphanage In Muhammadiyah Paradigm)

Nasri Hamang Najed

nasrirasma@gmail.com

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Parepare

Abstract: Muhammadiyah as a Persyarikatan founded by KH Ahmad Dahlan , from the outset made orphans as a coaching program , both in terms of socioeconomic life and education. In undertakings to realize this program , then build an orphanage - orphanage orphans across the archipelago with real programs as Persyarikatan Islam . The shape and nature of the character building of children at orphanage - owned Muhammadiyah orphanage relatively relevant to efforts to establish the Islamic character of the children's orphanage . Manifestation of the success of the Islamic character building Orphanage - owned Muhammadiyah orphanage to orphanage children in the form of skills and adherence to the principal running the ibadah - worship in Islam.

Keywords : Formation of Character, Based Orphan Orphanage, Muhammadiyah Paradigm)

Muhammadiyah sebagai sebuah persyarikatan yang didirikan oleh K. H. Ahmad Dahlan, sedari awal menjadikan anak-anak yatim sebagai program pembinaan, baik dari segi kehidupan sosial ekonominya maupun pendidikannya. Dalam upaya merealisasikan program ini, maka didirikanlah Panti Asuhan-Panti Asuhan anak yatim di seluruh pelosok nusantara dengan program-program yang nyata sebagai persyarikatan Islam. Bentuk dan sifat pembinaan karakter anak-anak pada Panti Asuhan-Panti Asuhan milik Muhammadiyah relatif relevan dengan upaya pembentukan karakter islami terhadap anak-anak Panti Asuhan. Wujud keberhasilan pembinaan karakter islami Panti Asuhan-Panti Asuhan milik Muhammadiyah terhadap anak-anak Panti Asuhan dalam bentuk keterampilan dan ketaatan menjalankan ibadah-ibadah pokok dalam Islam.

PENDAHULUAN

Salah satu komunitas yang menjadi realitas cukup menonjol di tengah-tengah kehidupan masyarakat ialah anak-anak yatim. Kehadiran anak-anak ini sama sekali bukan kehendaknya, melainkan kehendak Allah Yang Maha Kuasa. Anak-anak ini, baik secara psikis maupun ekonomi dan sosial umumnya mengalami tekanan yang relatif amat berat. Mereka amat sulit bertumbuh dan berkembang sebagaimana layaknya umumnya anak-anak yang memiliki orang tua kandung. Karena itu kehidupan dan masa depan mereka tidak memiliki fondasi yang kuat untuk dapat hidup dalam keadaan sejahtera.

Agama Islam merupakan Agama yang sangat memperhatikan kehidupan anak yatim. Agama Islam menjadikan perhatian dalam bentuk lahiriah dan batiniah terhadap anak yatim sebagai salah satu indikator utama bagi kemantapan kualitas keagamaan seseorang. Agama Islam menggariskan, orang-orang Islam yang mampu, namun tidak memedulikan anak yatim dipandang pribadi-pribadi yang

mendustakan agama. Allah berfirman dalam Q. S. *al-Ma'un* (107) : 1 – 3 :

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالْإِيمَانِ ﴿١﴾ فَذَلِكَ الَّذِي
يَدْعُ الْيَتِيمَ ﴿٢﴾ وَلَا تَحْضُ عَلَىٰ طَعَامِ الْمَسْكِينِ ﴿٣﴾

Terjemah :

Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama?(1), itulah orang yang menghardik anak yatim (2), dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin (3)..¹

Negara Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 sangat memperhatikan pula kehidupan anak yatim. Pancasila dengan sila pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa; sila kedua, Kemanusiaan yang adil dan beradab; dan sila kelima, Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat

¹Departemen Agama R. I., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*; Jakarta : Yayasan Penyelenggara Tafsir/Terjemah Al-Qur'an, 1971, h. 1108.

Indonesia, secara tegas menunjukkan kepeduliannya terhadap anak yatim. Demikian pula Undang-Undang Dasar 1945 dengan pasal yang bunyinya : Orang fakir miskin dan anak terlantar dipelihara negara, secara terang benderang menunjukkan pula kepeduliannya yang tinggi terhadap kehidupan anak yatim.

Sebagai implementasi dari perhatian negara tersebut, Pemerintah melalui Kementerian Sosial telah menyediakan sumber daya kelembagaan dan pembiayaan. Pada Kementerian Sosial terdapat satu direktorat yang khusus membidangi pembinaan anak-anak yatim antara lain terutama melalui sarana Panti Asuhan. Kementerian Sosial dari tahun ke tahun tampak senantiasa melakukan upaya peningkatan pembinaan Panti Asuhan dalam berbagai aspek. Kementerian Sosial dari tahun ke tahun meningkatkan anggaran pembinaan Panti Asuhan, baik yang berkaitan sarana dan prasarana maupun sumber daya manusia.

Salah satu organisasi yang sangat konsen dan berkomitmen tinggi dalam membina anak-anak, khususnya anak-anak kaum *dhu'afa* (yatim, panti dan yatim piatau serta termasuk dari rumah tangga broken home), ialah Muhammadiyah. Muhammadiyah dengan Amal Usaha pendirian Panti Asuhan-Panti Asuhan yang didirikannya yang telah tersebar di seluruh wilayah Republik menjadi sangat dikenal sebagai organisasi sosial. Melalui Panti Asuhan Muhammadiyah telah melahirkan ribuan anak dengan sumber daya yang lemah menjadi memiliki sumber daya yang handal, baik dalam segi yang bersifat keduniaan, seperti kelimuan, ekonomi dan sebagainya, maupun bersifat keagamaan, seperti pengetahuan tentang akidah, ibadah dan akhlak sekaligus melaksanakannya secara konsekuen.

PEMBAHASAN

a. Pengertian Anak Yatim

Kata yatim (يَتِيمٌ) menunjukkan pelaku; jamaknya *yatama* (يَتَامَى) atau *aitam* (أَيْتَامٌ). Yatim ialah anak yang bapaknya telah meninggal dunia sementara ia belum balig (dewasa), baik ia kaya maupun ia miskin; dan baik ia laki-laki maupun ia perempuan. Anak yang bapak dan ibunya telah meninggal dunia, disebut juga yatim, namun biasanya disebut yatim piatu. Istilah piatu tidak dikenal dalam literatur fikih

kalsik, melainkan hanya dikenal di Indonesia.² Dalam perspektif Kementerian Sosial, disebutkan yatim adalah anak yang telah meninggal bapaknya sementara ibunya masih hidup. Sedangkan piatu adalah anak yang telah meninggal ibunya sementara bapaknya masih hidup. Adapun yatim piatu adalah anak yang telah meninggal bapak dan ibunya.³

b. Pembentukan Karakter Anak Yatim

Tim Penyusun Ensiklopedi Islam menyatakan, pemeliharaan dan pembinaan anak yatim menurut Islam, tidak terbatas pada pada hal-hal yang bersifat fisik-meteril, tetapi mencakup hal-hal yang bersifat karakter-psikis sebagaimana diisyaratkan Q. S. *al-Ma'un* (107) : 2-3 yang maksudnya adalah bahwa janganlah orang-orang beriman itu menjadi pendusta agama dengan memiliki karakter yang suka menghardik anak yatim serta menganjurkan memberi tidak makan kepada orang miskin.⁴

Ibn Katsir mengatakan, Allah berfirman bahwa apakah kamu tahu wahai Muhammad orang yang mendustakan agama (hari kebangkitan dan pemberian balasan siksaan dan pahala), itulah orang-orang yang menghardik anak yatim, yaitu sewenang-wenang dengan menzalimi haknya dan tidak memberi makan serta tidak berbuat baik terhadapnya; serta tidak berbuat untuk mencukupi kebutuhan orang miskin.⁵ Dalam kenyataan sehari-hari, umumnya tampak anak yatim itu sekaligus sebagai anak yang berstatus miskin.

Penghardikan terhadap anak yatim sebagai salah satu bentuk utama akan pendustaan terhadap agama lebih dipertegas lagi oleh Q. S. *al-Fajr* (89): 17 - 18 sbb:

كَلَّا بَلْ لَّا تُكْرِمُونَ الْيَتِيمَ ۖ وَلَا تَحْضُونَ عَلَيْهِ
طَعَامَ الْمَسْكِينِ

Terjemahnya :

²Lihat Tim Penyusun, *Ensiklopedi Islam*, Jilid V, Cet. IX; Jakarta : Ichtar Baru van Hoeve, 2001, h. 206.

³Buku Laporan Panti Asuhan Sitti Khadijah Aisyah Kabupaten Pinrang Tahun 2013.

⁴Lihat Tim Penyusun, *op. cit.*, h. 207.

⁵Lihat Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Katsir, *Tafsir Ibn Katsir*, diterjemahkan oleh Abdul Ghaffar dengan judul, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid X, Cet. IV; Jakarta : Pustaka Imam Syafi'i, 2008, h. 367-368.

Sekali-kali tidak (demikian), Sebenarnya kamu tidak memuliakan anak yatim (17). Dan kamu tidak saling mengajak memberi makan orang miskin (18).

Tim Tafsir Departemen Agama mengemukakan, yang dimaksud tidak memuliakan anak yatim, yaitu tidak memberi hak-haknya dan tidak berbuat baik terhadapnya - adalah - kurang lebih sama dengan dikemukakan Ibn Katsir tersebut.⁶ Pada intinya bahwa agama Islam menempatkan anak yatim dan orang miskin sebagai subyek yang mewajibkan bagi individu-individu muslim mampu untuk memberikan perhatian lebih terhadapnya, baik dalam bentuk pemberdayaan kesejahteraan lahiriah maupun kesejahteraan batiniah.

c. Keberadaan Panti Asuhan di Indonesia

Panti Asuhan sebagai lembaga pembinaan anak-anak yatim di Indonesia merupakan wadah resmi yang mempunyai kedudukan hukum yang kuat. Ia mendapatkan posisi kelembagaan pada Kementerian Sosial dengan sebuah direktorat khusus. Berdasarkan Peraturan Menteri Sosial Nomor 8/HUK/2010 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Sosial, ia dibawa koordinasi dan binaan Direktorat Kesejahteraan Sosial Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial. Pada tingkat Propinsi dan Kabupaten/Kota, ia dibawa koordinasi dan binaan Bidang Kesejahteraan Sosial-Seksi Pengembangan Organisasi Sosial/Lembaga Swadaya Masyarakat/Karang Taruna dan Tenaga Kerja sosial.⁷

Panti Asuhan yang dalam istilah keorganisasian dan ketatakerjaan Kementerian Sosial disebut dengan organisasi sosial (orsos) telah mempunyai regulasi yang relatif lengkap dan tegas, baik menyangkut bentuk pembinaan, sifat atau bentuk program kerja maupun pembiayaan serta model evaluasi dan indikator keberhasilan. Regulasi ini telah ada mulai dari tingkat pusat atau direktorat, propinsi sampai tingkat kabupaten/kota. Dengan demikian, setiap Panti Asuhan mendapatkan pedoman kerja yang jelas, sehingga amat memungkinkan para pengelola dan pembina bekerja dalam suasana kondusif, nyaman, terencana, terprogram dan terukur dalam

mencapai target keberhasilan pengelolaan dan pembinaan. Dengan demikian pula, keberadaan Panti Asuhan akan tampak sangat signifikan.

d. Pengertian Karakteristik

Kata karakter merupakan terjemahan dari kata Inggris, *charracter* dan yang dalam bahasa Arab disebut *tabiat* (yang nota bene telah menjadi bahasa Indonesia). Syarifuddin Yusuf mengemukakan, kata karakter menghimpun banyak arti atau maksud, antara lain kemandirian, kerja keras, kejujuran, keteguhan, kesadaran dan kecerdasan budaya dan kemauan belajar sepanjang hayat.⁸

Dalam konteks perspektif kewirausahaan misalnya, pakar kewirausahaan seperti Geoffrey G. Meredith mengemukakan, seseorang yang memiliki karakteristik kewirausahaan berarti adalah orang, antara lain sebagai berikut: a. Percaya diri, yaitu memiliki kepercayaan diri yang kuat, ketidaktergantungan terhadap orang lain dan individualistis. b. Berorientasi pada tugas dan hasil, yaitu memiliki watak kebutuhan untuk berprestasi, tabah, tekad kerja keras, serta inisiatif. c. Kepemimpinan, yaitu memiliki inovasi, kreatif dan fleksibel. d. Berorientasi pada masa depan, memiliki visi dan perspektif masa depan.⁹

e. Karakteristik Islami

Istilah karakter islami menurut ulama mempunyai makna relatif kurang lebih sama dengan istilah akhlak. Ali Abdul Halim Mahmud mengemukakan, dalam beberapa kamus bahasa Arab, kata akhlak menunjukkan sejumlah sifat *tabiat fitri* (asli) manusia dan sejumlah sifat yang diusahakan hingga seolah-olah *fitrah akhlak* itu memiliki dua macam sifat, yaitu sifat batiniah (kejiwaan) dan sifat lahiriah yang terwujud dalam perilaku.

Menurut Ali Abdul Halim Mahmud, bahwa akhlak ialah prinsip (*mabda'*) dan nilai yang mengatur perilaku seorang muslim yang dibatasi oleh wahyu untuk menertibkan kehidupan manusia dan menetapkan pedoman baginya demi merealisasikan tujuan keberadaannya di muka bumi, yaitu beribadah kepada Allah swt., guna meraih kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

⁶Lihat Departemen Agama, *op. cit.*, h. 1058.

⁷Lihat ...

⁸Lihat Muhammad Siri Dangga, *Pendidikan Karakter Berwawasan Kaewirausahaan*, (Cet. I; Parepare: Umpar Press, 2013), h. 11

⁹*Ibid.*

Ali Abdul Halim Mahmud menyatakan, karakteristik islami atau sifat-sifat akhlak seorang muslim adalah sebagaimana yang tertuang dalam Q. S. *al-Furqan* (25) : 63 - 76 (terjemahnya) :

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا ﴿٦٣﴾ وَالَّذِينَ يَبِيتُونَ لِرَبِّهِمْ سُجَّدًا وَقِيَامًا ﴿٦٤﴾ وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا اصْرِفْ عَنَّا عَذَابَ جَهَنَّمَ إِنَّ عَذَابَهَا كَانَ غَرَامًا ﴿٦٥﴾ إِنَّهَا سَاءَتْ مُسْتَقَرًّا وَمُقَامًا ﴿٦٦﴾ وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا ﴿٦٧﴾ وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَا يَزْنُونَ ﴿٦٨﴾ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ يَلْقَ أَثَامًا ﴿٦٩﴾ يُضَاعَفْ لَهُ الْعَذَابُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَيَخَلَّدُ فِيهِمْ مُهَانًا ﴿٧٠﴾ إِلَّا مَنْ تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ عَمَلًا صَالِحًا فَأُولَٰئِكَ يُبَدِّلُ اللَّهُ سَيِّئَاتِهِمْ حَسَنَاتٍ ﴿٧١﴾ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿٧٢﴾ وَمَنْ تَابَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَإِنَّهُ يَتُوبُ إِلَى اللَّهِ مَتَابًا ﴿٧٣﴾ وَالَّذِينَ لَا يَشْهَدُونَ الزُّورَ وَإِذَا مَرُّوا بِاللَّغْوِ مَرُّوا كِرَامًا ﴿٧٤﴾ وَالَّذِينَ إِذَا ذُكِّرُوا بِبِأَيِّتِ رَبِّهِمْ لَمْ يَسْخَرُوا عَلَيْهَا صُمًّا وَعُمْيَانًا ﴿٧٥﴾ وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا ﴿٧٦﴾ أُولَٰئِكَ تُحْبَبُونَ ﴿٧٧﴾ وَالَّذِينَ يَبِيتُونَ فِيهَا مُحْبَبِينَ ﴿٧٨﴾ وَالَّذِينَ قِيلَ لَهُمْ كُفُّوا أَيْدِيَكُمْ عَنْ عَدَابِ رَبِّكُمْ قَالُوا لَسْنَا نَعْمَلُ سِيئًا وَلَا نَحْنُ بِمُتَّبِعِينَ ﴿٧٩﴾ وَالَّذِينَ إِذَا دُعُوا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَهُمْ يُبْغُونَ قَالُوا لَنْ نَقُومَ لِلَّهِ وَالرَّسُولِ نَبَايَةَ نَحْنُ نَحْمَدُ اللَّهَ الَّذِي هُوَ عَالِمُ الْغُيُوبِ ﴿٨٠﴾ وَالَّذِينَ إِذَا دُعُوا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَهُمْ يُبْغُونَ قَالُوا لَنْ نَقُومَ لِلَّهِ وَالرَّسُولِ نَبَايَةَ نَحْنُ نَحْمَدُ اللَّهَ الَّذِي هُوَ عَالِمُ الْغُيُوبِ ﴿٨١﴾ وَالَّذِينَ إِذَا دُعُوا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَهُمْ يُبْغُونَ قَالُوا لَنْ نَقُومَ لِلَّهِ وَالرَّسُولِ نَبَايَةَ نَحْنُ نَحْمَدُ اللَّهَ الَّذِي هُوَ عَالِمُ الْغُيُوبِ ﴿٨٢﴾ وَالَّذِينَ إِذَا دُعُوا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَهُمْ يُبْغُونَ قَالُوا لَنْ نَقُومَ لِلَّهِ وَالرَّسُولِ نَبَايَةَ نَحْنُ نَحْمَدُ اللَّهَ الَّذِي هُوَ عَالِمُ الْغُيُوبِ ﴿٨٣﴾ وَالَّذِينَ إِذَا دُعُوا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَهُمْ يُبْغُونَ قَالُوا لَنْ نَقُومَ لِلَّهِ وَالرَّسُولِ نَبَايَةَ نَحْنُ نَحْمَدُ اللَّهَ الَّذِي هُوَ عَالِمُ الْغُيُوبِ ﴿٨٤﴾ وَالَّذِينَ إِذَا دُعُوا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَهُمْ يُبْغُونَ قَالُوا لَنْ نَقُومَ لِلَّهِ وَالرَّسُولِ نَبَايَةَ نَحْنُ نَحْمَدُ اللَّهَ الَّذِي هُوَ عَالِمُ الْغُيُوبِ ﴿٨٥﴾ وَالَّذِينَ إِذَا دُعُوا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَهُمْ يُبْغُونَ قَالُوا لَنْ نَقُومَ لِلَّهِ وَالرَّسُولِ نَبَايَةَ نَحْنُ نَحْمَدُ اللَّهَ الَّذِي هُوَ عَالِمُ الْغُيُوبِ ﴿٨٦﴾ وَالَّذِينَ إِذَا دُعُوا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَهُمْ يُبْغُونَ قَالُوا لَنْ نَقُومَ لِلَّهِ وَالرَّسُولِ نَبَايَةَ نَحْنُ نَحْمَدُ اللَّهَ الَّذِي هُوَ عَالِمُ الْغُيُوبِ ﴿٨٧﴾ وَالَّذِينَ إِذَا دُعُوا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَهُمْ يُبْغُونَ قَالُوا لَنْ نَقُومَ لِلَّهِ وَالرَّسُولِ نَبَايَةَ نَحْنُ نَحْمَدُ اللَّهَ الَّذِي هُوَ عَالِمُ الْغُيُوبِ ﴿٨٨﴾ وَالَّذِينَ إِذَا دُعُوا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَهُمْ يُبْغُونَ قَالُوا لَنْ نَقُومَ لِلَّهِ وَالرَّسُولِ نَبَايَةَ نَحْنُ نَحْمَدُ اللَّهَ الَّذِي هُوَ عَالِمُ الْغُيُوبِ ﴿٨٩﴾ وَالَّذِينَ إِذَا دُعُوا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَهُمْ يُبْغُونَ قَالُوا لَنْ نَقُومَ لِلَّهِ وَالرَّسُولِ نَبَايَةَ نَحْنُ نَحْمَدُ اللَّهَ الَّذِي هُوَ عَالِمُ الْغُيُوبِ ﴿٩٠﴾ وَالَّذِينَ إِذَا دُعُوا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَهُمْ يُبْغُونَ قَالُوا لَنْ نَقُومَ لِلَّهِ وَالرَّسُولِ نَبَايَةَ نَحْنُ نَحْمَدُ اللَّهَ الَّذِي هُوَ عَالِمُ الْغُيُوبِ ﴿٩١﴾ وَالَّذِينَ إِذَا دُعُوا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَهُمْ يُبْغُونَ قَالُوا لَنْ نَقُومَ لِلَّهِ وَالرَّسُولِ نَبَايَةَ نَحْنُ نَحْمَدُ اللَّهَ الَّذِي هُوَ عَالِمُ الْغُيُوبِ ﴿٩٢﴾ وَالَّذِينَ إِذَا دُعُوا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَهُمْ يُبْغُونَ قَالُوا لَنْ نَقُومَ لِلَّهِ وَالرَّسُولِ نَبَايَةَ نَحْنُ نَحْمَدُ اللَّهَ الَّذِي هُوَ عَالِمُ الْغُيُوبِ ﴿٩٣﴾ وَالَّذِينَ إِذَا دُعُوا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَهُمْ يُبْغُونَ قَالُوا لَنْ نَقُومَ لِلَّهِ وَالرَّسُولِ نَبَايَةَ نَحْنُ نَحْمَدُ اللَّهَ الَّذِي هُوَ عَالِمُ الْغُيُوبِ ﴿٩٤﴾ وَالَّذِينَ إِذَا دُعُوا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَهُمْ يُبْغُونَ قَالُوا لَنْ نَقُومَ لِلَّهِ وَالرَّسُولِ نَبَايَةَ نَحْنُ نَحْمَدُ اللَّهَ الَّذِي هُوَ عَالِمُ الْغُيُوبِ ﴿٩٥﴾ وَالَّذِينَ إِذَا دُعُوا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَهُمْ يُبْغُونَ قَالُوا لَنْ نَقُومَ لِلَّهِ وَالرَّسُولِ نَبَايَةَ نَحْنُ نَحْمَدُ اللَّهَ الَّذِي هُوَ عَالِمُ الْغُيُوبِ ﴿٩٦﴾ وَالَّذِينَ إِذَا دُعُوا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَهُمْ يُبْغُونَ قَالُوا لَنْ نَقُومَ لِلَّهِ وَالرَّسُولِ نَبَايَةَ نَحْنُ نَحْمَدُ اللَّهَ الَّذِي هُوَ عَالِمُ الْغُيُوبِ ﴿٩٧﴾ وَالَّذِينَ إِذَا دُعُوا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَهُمْ يُبْغُونَ قَالُوا لَنْ نَقُومَ لِلَّهِ وَالرَّسُولِ نَبَايَةَ نَحْنُ نَحْمَدُ اللَّهَ الَّذِي هُوَ عَالِمُ الْغُيُوبِ ﴿٩٨﴾ وَالَّذِينَ إِذَا دُعُوا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَهُمْ يُبْغُونَ قَالُوا لَنْ نَقُومَ لِلَّهِ وَالرَّسُولِ نَبَايَةَ نَحْنُ نَحْمَدُ اللَّهَ الَّذِي هُوَ عَالِمُ الْغُيُوبِ ﴿٩٩﴾ وَالَّذِينَ إِذَا دُعُوا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَهُمْ يُبْغُونَ قَالُوا لَنْ نَقُومَ لِلَّهِ وَالرَّسُولِ نَبَايَةَ نَحْنُ نَحْمَدُ اللَّهَ الَّذِي هُوَ عَالِمُ الْغُيُوبِ ﴿١٠٠﴾

قُلْ مَا يَعْجُبُكُمْ رَبِّي لَوْلَا دُعَاؤُكُمْ ط فَقَدْ كَذَّبْتُمْ

فَسَوْفَ يَكُونُ لِزَامًا ﴿٧٧﴾

Terjemah:

Dan hamba-hamba Tuhan Yang maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di muka bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata yang baik (63). Dan orang yang melalui malam hari dengan bersujud dan berdiri untuk Tuhan mereka (64). Dan orang-orang yang berkata: Ta Tuhan kami, jauhkan azab jahanam dari kami ; sesungguhnya azabnya itu adalah kebinasaan yang kekal (65). Sesungguhnya jahanam itu seburuk-buruk tempat menutup dan tempat kediaman (66). Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebih-lebihan dan tidak (pula) kikir; dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian (67). Dan orang-orang yang tidak menyembah tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar dan tidak berzina; barang siapa yang melakukan demikian itu, niscaya dia mendapat pembalasan dosa(nya) – (68). (yakni) akan dilipargandakan azab untuknya pada hari kiamat dan dia akan kekal dalam azab itu dalam keadaan terhina (69). Kecuali orang-orang yang bertaubat, beriman dan mengerjakan amal saleh, maka kejahatan mereka diganti Allah dengan kebaikan. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (70). Dan orang yang bertaubah dan mengerjakan amal saleh, maka sesungguhnya dia bertaubat kepada Allah dengan taubat yang sebenar-benarnya (71). Dan orang-orang yang tidakk memberikan persaksian palsu, dan apabila mereka bertemu dengan (orang-orang) yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak berfaedah, mereka lali (saja) dengan menjaga kehormatan dirinya (72). Dan orang-orang yang apabila diberi peringatan dengan ayat-ayat Tuhan mereka, mereka tidaklah menghadapinya sebagai orang-orang yang tuli dan buta (73). Dan orang-orang yang berkata: Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami, isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa (74). Mereka itulah orang yang dibalasi dengan martabat yang tinggi (dalam surga) karena

kesabaran mereka dan mereka disambut dengan penghormatan dan ucapan selamat di dalamnya (75). Mereka kekal di dalamnya, surga itu sebaik-baik tempat menetap dan tempat kediaman (76). Katakanlah (kepada orang-orang musyrik): Tuhanmu tidak mengindahkan kamu, melainkan kalau ada ibadahnyamu, (tetapi) bagaimana kamu beribadah kepada-Nya, padahal kamu sungguh telah mendustakan-Nya?, karena itu kelak (azab) pasti (menimpamu) – (77).¹⁰

Al-Ghazali (w. 1111) sebagaimana dikutip Asmar menyebutkan, karakter islami atau akhlak Islam ada 2 (dua) macam, yaitu *pertama*, yang bersifat batiniah yang meliputi taubat, maaf dan syukur; dan *kedua*, yang bersifat lahiriah yang meliputi *twakkal*, sabar dan *qana'ah* (merasa cukup). Namun yang telah umum diketahui, bahwa akhlak itu meliputi banyak hal, seperti jujur, amanah, tawadu, sederhana, sopan, lapang dada, dermawan, murah hati, suka bersahabat, suka menasihati, suka bekerja sama dan lain-lain.¹¹ Atau sebagaimana pendapat umum, bahwa sifat-sifat yang baik yang akan dituntut diperbuat itu tidak ada habisnya.

c. Paradigma Muhammadiyah dalam Pembinaan Anak Yatim

Pembinaan anak-anak yatim dan orang-orang miskin dalam perspektif Persyarikatan Muhammadiyah merupakan sebuah tanggung-jawab sosial keagamaan yang harus dipandang relatif sama pentingnya dengan ibadah-ibadah mahdah, seperti salat, puasa, ibadah haji, mengaji, menuntut ilmu dan lain-lain. Pembinaan dan pemeliharaan anak yatim dan orang miskin dituntut dalam bentuk aksi nyata yang bersifat komprehensif, yaitu mengadvokasi, mengedukasi dan memberdayakannya secara keilmuan, ekonomi dan perilaku.

Kiai Haji Ahmad Dahlan, Pendiri Persyarikatan Muhammadiyah dalam membina dan memelihara anak-anak yatim dan orang-orang miskin, menurut murid-murid terdekatnya dan angkatan pertamanya, bahwa Kiai Dahlan mendatangi langsung anak-anak yatim dan

orang-orang miskin di bilangan Malioboro Kota Yogyakarta untuk memberikan santunan materi. Selain atau setelah itu, beliau mengajaknya ke rumahnya untuk disekolahkan.¹² Dengan aksi beliau ini, selanjutnya menjadi cikal-bakal atau spirit bagi Persyarikatan Muhammadiyah untuk mendirikan Panti-Panti Asuhan di seluruh Indonesia - yang nota bene - di banyak wilayah atau daerah terdapat banyak anak-anak yatim dan orang-orang miskin.

Pembentukan karakter yang baik relatif tidak terlalu memerlukan pendidikan khusus melalui sebuah matakuliah tertentu yang sebagaimana lazimnya setiap matakuliah pada umumnya lebih bersifat merupakan kerja intelektual dan tidak menonjolkan kerja perasaan atau hati. Pembentukan karakter yang baik, misalnya pembentukan karakter kebangsaan, karakter keagamaan dan lain-lain, cukup dalam bentuk perilaku nyata yang baik yang dapat menjadi sumber keteladanan. Syarifuddin Yusuf merumuskan sebagai berikut :

Pertama, pendidikan karakter tidak perlu diberikan dalam matakuliah tersendiri, melainkan diintegrasikan dengan matakuliah lain. *Kedua*, selain dalam bentuk pesan pengajaran, pendidikan karakter bangsa diupayakan pembinaannya melalui penciptaan kondisi keteladanan dan pembiasaan - bila perlu - melalui *reward and punishment*. *Ketiga*, perlu dilakukan revitalisasi, elaborasi dan pengukuhan nilai-nilai sosial yang merupakan jati diri bangsa sebagai pesan utama pendidikan karakter. *Keempat*, pendidikan karakter sulit terwujud apabila pesan pendidikan hanya menekankan aspek kognitif atau hanya berorientasi pada pemerolehan angka-angka. *Kelima*, meskipun keluarga dan sekolah diakui sebagai lembaga dan agen pendidikan karakter, namun sangat diperlukan keterlibatan semua pihak.¹³

Syarifuddin Yusuf, Rektor Universitas Muhammadiyah Parepare mengemukakan pula, karakter pada kenyataannya bukan hanya dibentuk oleh orang perorang, tetapi juga dipengaruhi oleh interaksi sosial yang dijalankan individu. Karena itu, pendidikan karakter bangsa harus didekati dan dimuati

¹⁰Departemen Agama R. I., *op. cit.*, h. 568-569. Lihat pula M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Bayan*, Jilid II; (Bandung: Al-Ma'arif, 1966), 931-833.

¹¹Lihat Al-Ghazali *Ilm al-Akhlaq*, alih bahasa, Asmar, *Ilmu Akhlak*, (Cet. I; Jakarta: Pondok Edukasi, 2010), h. 15.

¹²Djarnawi Hadikusuma, *Gerakan Pembaruan Islam Dari Jamaluddin Al-Afghani Sampai KH Ahmad Dahlan*, (Yogyakarta: Persatuan, 1987), h. 34.

¹³Lihat Muhammad Siri Dangga, *loc. cit.*

dengan hakikat perkembangan manusia dan merupakan proses pendidikan yang utuh, sehingga setiap orang tidak hanya mengetahui norma-norma dan standar kebaikan, tetapi juga merasakan dan terdorong untuk mempraktekannya.¹⁴ Dalam mewujudkan hal tersebut, perlu ditempuh langkah-langkah berikut : *Pertama*, menggali potensi diri dan nilai-nilai unggul bagi penguatan karakter bangsa. *Kedua*, mendorong tumbuhnya iklim dan interaksi yang sehat antar anggota masyarakat yang dilandasi kesamaan derajat, keterlibatan dan keterbukaan. *Ketiga*, menciptakan keseimbangan antara kebebasan dan tanggungjawab di tengah-tengah masyarakat untuk mencegah tindakan refresif di satu sisi dan menghindari tindakan semena-mena di sisi lain.¹⁵

Selain itu, menurut Muhammad Siri Dangga, mengingat peranan pendidikan adalah proses pewarisan budaya dan karakter bangsa bagi generasi muda dan juga proses pengembangan budaya dan karakter bangsa untuk peningkatan kualitas kehidupan masyarakat dan bangsa pada masa datang, maka nilai-nilai yang terkandung pada sumber nilai yang dianut di Indonesia perlu dijabarkan. Adapun sumber nilai yang dimaksudkan adalah (1) Agama, (2) Pancasila, (3) Undang-Undang Dasar 1945, (4) Bhinneka Tunggal Ika, dan (5) Negara Kesatuan Republik Indonesia.¹⁶

Hidajat Nataamadja mengatakan, manusia agamis, Pancasilais, kreatif, merdeka dan berjiwa musyawarah, keadilan dan kesejahteraan sosial akan terbentuk apabila memahami dan memiliki tiga nilai cita primer, yaitu cinta, indah dan guna dalam pengertian hakikiah.¹⁷ Hidajat Mataamadja menyatakan, apabila ketiga cita nilai primer itu diaktualisasikan, maka akan terbentuk hal-hal berikut: 1. Kreativitas muncul kalau manusia mencintai profesinya. 2. Cinta mengundang pengabdian, kewajiban dan pengorbanan. Itu

bukti bahwa cinta merupakan dasar cita nilai agama; dan itulah salah satu manifestasi dari nur Ilahi. Karena itu, sumber cinta adalah Allah seperti tersurat dan tersirat dalam kalimat *basmalah* : Bismillahirrahmanirrahim. 3. Manusia merdeka adalah manusia yang telah mengenal Khaliknya sebagai sumber cinta, yakni mereka yang dengan reda mengabdikan pada Allah. Biasanya manusia mengabdikan pada obyek-obyek cinta yang dipandang sebagai sumber cinta itu sendiri, misalnya uang, seks, jabatan dan sebagainya, yang manusia seperti ini mustahil bisa menegakkan masyarakat merdeka. 4. Kebahagiaan manusiawi berkaitan langsung dengan menyalanya cinta sebagai nur Ilahi. 5. Kesejahteraan sosial akan muncul dalam masyarakat merdeka dalam arti itu. 6. Hanya orang-orang merdeka yang bisa mencapai hikmah permusyawaratan mencapai mufakat untuk kepentingan bersama.¹⁸

Sementara M. Dawam Rahardjo mengatakan, pendirian kita tentang Pancasila dapat dipertajam dengan mengajukan pernyataan bagaimana hakikat ikrar nasional Pancasila berpijak pada ajaran agama sesuai dengan isi yang tersurat dan tersirat dalam Mukaddimah Undang-Undang Dasar 1945. Agama sebagai landasan tempat Pancasila berpijak bukan agama dalam arti ritual. Silakan pemeluk agama menjalankan segala ikrar keagamaan menurut kepercayaannya masing-masing. Tidak ada yang bisa dan berwenang memaksa agama mana yang dipilih oleh seorang individu. Akan tetapi jelas Pancasila mensyaratkan kesatuan semua ajaran agama tersebut dalam manifestasi Tuhan Yang Maha Esa, Tuhan Yang Maha Sempurna. Bagaimana pula agama dipandang sebagai keilmuan dan teknologi, yakni suatu alat ukur untuk memanifestasikan hakikat ajaran agama. Keilmuan dan teknologi itu minimal meliputi, antara lain ilmu atau filsafat budaya, ilmu humanika atau filsafat sains, ilmu biofisika, filsafat nasional, filsafat agama dan agama itu sendiri.¹⁹

Panti Asuhan-Panti Asuhan milik Muhammadiyah sebagai Panti Asuhan yang berciri Agama (Islam), maka relatif banyak nilai

¹⁴Lihat

¹⁵Lihat *op. cit.*, 41.

¹⁶Lihat *ibid.*

¹⁷Lihat Mubyarto dan Budiono (editor), *Ekonomi Pancasila*, dalam Hidajat Nataamadja, *Karsa Membangun Ilmu Ekonomi Pancasila*, (Cet. III; Yogyakarta: Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Gadjah Mada, 1987, h. 31.

¹⁸Lihat *ibid.*, h. 32.

¹⁹Lihat *ibid.*, h. 37.

yang dapat dikembangkan untuk menjadi karakter anak-anak Panti Asuhan, mengingat bahwa agama Islam adalah sebuah agama yang sarat dengan nilai. Al-Qur`an dan hadis sebagai sumber ajaran Islam mengajarkan berbagai macam nilai, mulai nilai yang bersifat internal individual samapi kepada nilai yang bersifat eksternal sosial. Dari pengembangan itu diharapkan terbangun dua sasaran pola pembinaan yaitu pola pikir dan pola perilaku. Dengan demikian pada gilirannya pola pikir dan perilaku anak-anak Panti Asuhan menjadi pola pikir dan perilaku yang islami. Dalam konteks ini, akan terapkan kegiatan-kegiatan dalam bentuk keagamaan, pendidikan dan kemasyarakatan.

PENUTUP

Muhammadiyah sebagai sebuah persyarikatan yang didirikan oleh K. H. Ahmad Dahlan, sedari awal menjadikan anak-anak yatim sebagai program pembinaan, baik dari segi kehidupan sosial ekonominya maupun pendidikannya. Dalam upaya merealisasikan program ini, maka dirikanlah Panti Asuhan-Panti Asuhan anak yatim di seluruh pelosok nusantara dengan program-program yang nyata sebagai persyarikatan Islam. Bentuk dan sifat pembinaan karakter anak-anak pada Panti Asuhan-Panti Asuhan milik Muhammadiyah relatif relevan dengan upaya pembentukan karakter islami terhadap anak-anak Panti Asuhan. Wujud keberhasilan pembinaan karakter islami Panti Asuhan-Panti Asuhan milik Muhammadiyah terhadap anak-anak Panti Asuhan dalam bentuk keterampilan dan ketaatan menjalan ibdah-ibadah pokok dalam Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur`an al-Karim

Ash-Shiddieqy, M. Hasbi, Tengku, *Tafsir Al-Bayan*, Jilid II; Bandung: Al-Ma'arif, 1966.

Buku Laporan Panti Asuhan Sitti Khadijah Aisiyah Kabupaten Pinrang Tahun 2013.

Dangga, Muhammad Siri, *Pendidikan Karakter Berwawasan Kewirausahaan*, Cet. I; Parepare: Umpar Press, 2013.

Departemen Agama R. I., *Al-Qur`an dan Terjemahnya*; Jakarta : Yayasan Penyelenggara Tafsir/Terjemah Al-Qur`an, 1971.

Djarnawi Hadikusuma, *Gerakan Pembaruan Islam Dari Jamaluddin Al-Afghani Sampai KH*

Ahmad Dahlan, (Yogyakarta: Persatuan, 1987

al-Ghazali, *'Ilm al-Akhlaq*, alih bahasa, Asmar, *Ilmu Akhlak*, Cet. I; Jakarta: Pondok Edukasi, 2010.

Ibn Katsir, Abdurrahman, Muhammad, *Abdullah Tafsir Ibn Katsir*, diterjemahkan oleh Abdul Ghaffar dengan judul, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid X, Cet. IV; Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2008.

Mubyarto dan Budiono (editor), *Ekonomi Pancasila*, dalam *Hidajat Nataatmadja, Karsa Membangun Ilmu Ekonomi Pancasila*, Cet. III; Yogyakarta : Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Gadjah Mada, 1987.

Tim Penyusun, *Ensiklopedi Islam*, Jilid V, Cet. IX; Jakarta : Ichtiar Baru van Hoeve, 2001.